TA'ZIR DALAM PENDIDIKAN PESANTREN
Kajian Teknik Pengubahan Tingkah Laku Perspektif Konseling

Samsul Arifin dan Akhmad Zaini
Institut Agama Islam Ibrahimy Situbondo
konseling.dakwah.iaii@gmail.com

Abstract: *Sanksi di pondok pesantren dikenal dengan istilah ta'zir. Ta'zir, dalam konteks konseling, termasuk salah satu teknik pengubahan tingkah laku. Ta'zir merupakan pemberian sanksi karena melanggar komitmen yang telah disepakati. Ta'zir ini diharapkan untuk mengurangi atau menghilangkan tingkah laku yang tidak diinginkan. Penelitian ini difokuskan kepada teknik dalam mengubah tingkah laku Ssantri yang dilakukan kalangan Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Situbondo. Hasil penelitian: ta'zir yang diperlakukan di pesantren tujuannya untuk mengubah perilaku santri menjadi baik. Prinsip-prinsip ta'zir di pesantren antara lain bersifat mendidik (ta'dib), memperhatikan situasi sosial dan kondisi pelaku (i'tibar ahwal an-nas), serta dilakukan secara bertahap (at-tadrij). Ketiga karakteristik ta'zir itu secara tersirat, menunjukkan bahwa ta'zir yang dilakukan tanpa menggunakan kekerasan. Ta'zir yang demikian, mirip dengan konsep punishment (dalam konseling behavioral).*

Keywords: *Ta'zir, Pengubahan Tingkah Laku, Pesantren*

PENDAHULUAN

Kalau sebagian santri melanggar peraturan pesantren, mereka diberi sanksi yang dikenal dengan istilah *ta'zir*. Di beberapa pesantren yang masih kecil, *ta'zir* ini dilakukan sendiri oleh kiai. Santri yang nakal itu dipanggil dan disanksi. Misalnya dengan disuruh menyalin beberapa kitab pelajaran, menguras wc, atau pekerjaan fisik lainnya. Bahkan ada pula yang disuruh memijat sang kiai. Di sela-sela memijat itulah sang santri kerap diberi nasihat-nasihat dan cerita-cerita oleh sang kiai. Karena kedekatan hubungan antara kiai-santri ini, banyak cerita yang berkembang di kalangan pesantren, santri-santri yang nakal itu akhirnya sadar dan kelak menjadi kiai besar.

Anehnya, di kalangan santri malah ada yang mencari-cari alasan untuk dekat dengan kiainya dengan cara dita'zir. Artinya, mereka yang kelihatan "nakal" tidak sepenuhnya nakal semua; mereka menempuh cara "nakal" agar dekat dengan kiainya. Sebagian santri memang percaya, "barokah" bisa diperoleh karena kedekatan dengan sang kiai.

Dari sisi konseling, *ta'zir* termasuk salah satu teknik pengubahan tingkah laku gaya pesantren. *Ta'zir* merupakan pemberian sanksi karena melanggar komitmen yang telah disepakati atau melanggar aturan-aturan bersama. Ta'zir ini diharapkan untuk mengurangi atau menghilangkan tingkah laku yang tidak diinginkan.

Ta'zir termasuk kearifan lokal pesantren dalam pengubahan tingkah laku, yang dalam konteks di lembaga pendidikan, termasuk ranah konseling. Konseling yang digali dari nilai-nilai pesantren perlu juga kita gali untuk membuat model konseling yang berbasis budaya Indonesia. Karena kalau berbicara tentang lembaga pendidikan di Indonesia, kita tentu akan menengok pondok pesantren. Sebab pondok pesantren termasuk lembaga pendidikan tertua yang mengandung makna keislaman dan *keindigenousan* Indonesia[1].

Konselor harus memiliki kemampuan konseling multikultural (konseling yang berlandaskan kepada budaya masyarakat setempat) agar mampu membangun hubungan positif dengan para siswa dalam membantu problematika mereka. Ketika pertama kali bertemu dengan siswa, seorang konselor harus mempunyai pemahaman yang baik tentang latar belakang, kerangka acuan, dan norma-norma sosial mereka. Konselor multikultural yang efektif harus menggunakan pengetahuan dan keterampilan dalam konseling terhadap siswa yang berbeda budaya[2]. Dengan demikian, konseling multikultural tersebut merupakan pendekatan integratif yang berasal dari berbagai gagasan dan teknik dari teori-teori konseling yang telah ada, kemudian menyatukannya dalam sebuah model praktik yang berwawasan dan peka kultur[3].

Kajian ini juga amat penting—terutama bagi para konselor di lembaga pendidikan yang berbasis pesantren—agar mereka mengetahui tradisi pesantren yang berkaitan dengan bimbingan konseling. Dengan mengetahui tradisi pesantren, para konselor tersebut akan memahami sehingga memudahkan dalam proses konseling. Dengan demikian, penelitian ini akan menambah kekayaan kita terhadap keilmuan konseling multibudaya yang berbasis pesantren.

NILAI POSITIF TA'ZIR DALAM PENDIDIKAN DI PESANTREN

Nilai-nilai pesantren merupakan hasil integrasi antara nilai-nilai keislaman (yang termuat dalam kitab-kitab fiqh dan tasawuf) dengan budaya. Kalau kita ingin mengetahui suatu tradisi lokal atau menggunakan pendekatan konseling indigenous kita harus melakukan analisis terhadap adat, ibadah ritual, dan pengetahuan mereka yang juga tertuang dalam tradisi tekstualnya atau kitab-kitab keagamaannya[4]. Karena itu, pada tulisan ini penulis akan mengkaji beberapa teks pesantren (kitab-kitab yang dikaji di pesantren dan yang ditulis kalangan pesantren) yang berkaitan dengan teknik pengubahan tingkah laku dan tradisi yang mereka lakukan.

---

[1]Nurcholis Madjid, *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan*. (Bandung: Mizan, 2008),145. In'am. *Masa Depan Pesantren Eksistensi Pesantren di Tengah Gelombang Modernisasi* (Malang: Madani, 2010), 1.

[2]Chandras, K; Delambo, D; & Chandras S. 2006, Counseling Strategies and Techniques to Sensitize School Counselors to the Life Experiences of Culturally Different Students, *Vistas,* (Online), (http://counselingoutfitters.com), diakses 27 Mei 2011; Sue, W. Derald, Multicultural Counseling and Therapy (MCT) Theory. Dalam Banks, A. J. *Handbook of Research on Multicultural Education.* (San Fransisco: Jossey Bass, 2003), 817-818.

[3]McLeod, J. *An Introduction to Counselling Third Edition*. (New York: Open University Press, 2003), 300.

[4]Kim, U dkk. *Indigenous and Cultural Psyichology,* 7-16. Woodward, Mark R.. *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan.* (Yogyakarta: LkiS, 2006),.81.

Definisi *ta'zir* adalah upaya mendidik *(ta'dib)* lantaran dosa yang tidak disanksi dengan *had* atau *kaffarat*[5]. Dengan demikian, *ta'zir* hanya bisa dilakukan terhadap perbuatan dosa *(ma'shiyat)* yang keharamannya ditentukan oleh *nash*. Namun beberapa ulama memperluas jangkauan *ta'zir* terhadap perbuatan bukan *ma'shiyat* yang mengacu terhadap terwujudnya kemashlahatan bersama. Umpamanya, orang yang melanggar aturan bersama *(nizham)*. Djalil, salah seorang santri Ma'had Aly Sukorejo berpendapat demikian:

> Pembicaraan soal ta'zir di pesantren, tidak bisa lepas dari konteks pesantren sebagai lembaga pendidikan. Karena seluruh aturan pesantren memang diciptakan untuk mendukung stabilitas proses pendidikan .... Dalam konteks pesantren, pelanggaran terhadap aturan-aturan pesantren masuk katagori pelanggaran yang bisa dita'zir. Ini harus dipegang secara konsisten. Jangan sampai ada pelanggaran yang lepas dari ta'zir, lebih-lebih jika pelanggaran itu perbuatan dosa (misalnya homoseks). Karena tujuan pesantren adalah menciptakan anak santri yang berakhlaq karimah, dzahir-bathin.[6]

Prinsip-prinsip sanksi model pesantren ini mengacu pada sifat mendidik *(ta'dib),* memperhatikan situasi sosial dan kondisi pelaku *(i'tibar ahwal an-nas),* serta dilakukan secara bertahap *(at-tadrij)*. Prinsip *ta'dib* ini menjadi acuan utama dalam *ta'zir*. Menurut Djalil, *ta'zir* merupakan bentuk terapi terhadap pelaku pelanggaran agar sang pelaku tersebut jera dan menjadi orang baik. Karena itu *ta'zir* gaya pesantren lebih condong ke hukuman yang bersifat fisik (seperti disuruh mengaji dan kerja) daripada bersifat material atau denda. Bahkan ulama tiga madzhab (Hanafiyah, Syafi'iyah, dan Hambaliyah) sepakat bahwa *ta'zir* ini tidak boleh dengan cara mengambil hartanya. Prinsip memperhatikan situasi sosial dan psikologis pelaku menjadi acuan dalam *ta'zir* agar *ta'zir* tersebut tepat sasaran dan tidak sia-sia. Begitu pula, prinsip bertahap dilakukan agar *ta'zir* efektif.

> Di kitab-kitab fiqh, banyak sekali ta'zir disebutkan. Mulai dari dinasehati, dicemooh, diberdirikan, dicukur plontos, ditahan, bahkan sampai dipukul. Namun jenis-jenis sanksi ini juga tidak bisa diterapkan secara serampangan. Prinsip yang diberlakukan pada pemilihan untuk menerapkan jenis-jenis sanksi ini adalah prinsip graduasi. Artinya, senyampang ta'zir bisa dilakukan dengan cara halus, mengapa mesti memaksakan kekerasan? Kalau masih bisa dinasehati kenapa mesti digundul? Sehingga persis seperti hukum *as-sha'il*, tingkatan ta'zir yang lebih berat, baru bisa dilakukan ketika yang lebih ringan tidak lagi memadai. *La yujawizu ruthbatan waduunahaa kaafin*. Bahkan, *shahibul khadim,* memberi notasi, dibutuhkan delapan syarat yang harus dipenuhi untuk penerapan sanksi pukulan. Beliau ingin menekankan, betapa penerapan ta'zir tidak boleh dilakukan secara sembrono.[7]

Lalu siapa yang boleh melakukan ta'zir? Para ulama fiqh berpendapat, karena ta'zir menyangkut pendidikan akhlak maka yang berhak melakukan ta'zir adalah orang

[5]Djalil, Abdul, dkk.. *Menuju Ta'zir yang Efektif dan Mendidik (Perspektif Fiqh)*. Makalah pada acara diskusi yang diselenggarakan Subag Ba'tsul Masa'il Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo pada tgl 3 Maret 1998, 1.
[6]Djalil, Abdul, dkk.. *Menuju Ta'zir yang Efektif dan Mendidik (Perspektif Fiqh),* 1-3
[7] Ibid. 3.

tua (melakukan ta'zir kepada anak-anaknya), guru (melakukan ta'zir kepada murid), suami (melakukan ta'zir kepada istri), dan *sayyid* (melakukan ta'zir kepada budak). Dengan demikian, ta'zir ini dilakukan oleh orang yang mempunyai tanggung jawab kepada anak didiknya atau bawahannya.

Sebenarnya di beberapa tradisi pesantren, khususnya di Pondok Sukorejo, dalam mempraktikkan ta'zir dengan lemah-lembut. Di Pondok Sukorejo, pengurus pesantren (termasuk keamanan pesantren) dilarang memukul santri. Sebab di beberapa teks pesantren, menyakiti makhluk merupakan salah satu rintangan menuju Allah SWT. Kiai Afifuddin, ketika memberikan pengajian memberi komentar demikian:

> Tidak menyakiti makhluk (termasuk manusia). Karena menyakiti makhluk termasuk racun-racun yang membunuh. Orang tidak mungkin sampai kepada Allah, kalau ia suka menyakiti orang lain. Imam Sahl mengatakan, hanya saja makhluk terhalang dari sampai kepada Allah dan menyaksikan kerjaan Allah di langit sebab dua perkara; yaitu makanan tidak halal dan menyakiti makhluk. Imam Sahl juga mengatakan, terdapat tujuh prinsip yang harus kita pegang teguh. Pertama, berpegang teguh kepada Allah. Kedua, meneladani Rasulullah. Ketiga, makan sesuatu yang halal. Keempat, menjauhi perbuatan maksiat. Kelima, taubat. Keenam, menunaikan hak-hak manusia. Ketujuh, menahan diri dari menyakiti orang. Tidak menyakiti orang lain terdapat dua macam: tidak menyakiti organ-organ tubuh yang dhahir (seperti memukul) dan menahan hati dari *su'uzhan* (berprasangka buruk) yang terlintas.

Kalangan pesantren mempraktikkan ta'zir benar-benar bersifat mendidik *(ta'dib)*, memperhatikan situasi sosial dan kondisi pelaku *(i'tibar ahwal an-nas)*, serta dilakukan secara bertahap *(at-tadrij)*. Berikut beberapa nilai tradisi pesantren yang berkaitan dengan teknik dalam mengubah tingkah laku tanpa kekerasan:

1) Pepatah: *Megek klemar aenge se-tak lekko*

Pepatah *"megek klemar ainga se tak lekko* (menangkap ikan wader, airnya jangan sampai keruh)" ini amat populer di lingkungan anggota Pelopor (organisasi mantan "bajingan" yang dibina Pesantren Sukorejo) dan menjadi pegangan mereka. *Pepatah* tersebut menjadi strategi KHR As'ad Syamsul Arifin dalam berdakwah dan berjuang. Syamsul A Hasan, penulis buku yang mengungkap pergulatan Kiai As'ad di dunia bajingan, menjelaskan maksud pepatah itu demikian:

> Kiai As'ad menerapkan strategi: *"megek klemar ainga se tak lekko-a"*. Menangkap klemar (sejenis ikan sungai) tapi airnya jangan sampai keruh. Ini berarti, Kiai As'ad selalu menghindari kekerasan dan mendahulukan kasih sayang kepada sasarannya. Bahkan agar menjaga "air tetap jernih" Kiai As'ad rela mengorbankan dirinya. Sikap dan strategi inilah yang selalu ditekankan kepada anggota Pelopor dalam merekrut bajingan.[8]

Taktik "megek *klemar ainga se tak lekko-a"* ini dapat juga berarti, dalam berjuang dan berdakwah Kiai As'ad selalu menangkap sasarannya, tanpa membuat keresahan dan keonaran di sekelilingnya. Kiai As'ad berusaha menghindari keresahan masyarakat sekitarnya. Bahkan Kiai As'ad pun, menganjurkan kepada para santri yang

[8]Hasan, Syamsul A.. *Kharisma Kiai As'ad di Mata Umat.*(Yogyakarta: LkiS, 2005), 175-177.

telah ditugaskan ke daerah rawan, agar jangan menampakkan kelebihannya terlebih dahulu. Di "masa tenang" itu si santri disuruh menganalisis lalu berlahan-lahan masyarakatnya diarahkan ke jalan yang benar. Kiai tidak menghendaki perubahan secara cepat dan frontal.

Taktik *"megek klemar ainga se tak lekko-a"* ini bisa pula berarti, sebuah strategi mengalisis siapa saja tokoh yang sangat berpengaruh di daerah tersebut. Setelah diketahui, lalu Kiai As'ad "menangkap"—dengan mengadakan pendekatan dan mengajak si tokoh tersebut. Kalau si tokoh tersebut berhasil direbut, masyarakat di sekitarnya pasti ikut; sehingga lingkungan tersebut tetap "jernih" dan tidak sampai terjadi kekacauan.

Teknik ini mirip *social modeling* dan *live peer model* (dalam konseling behavioral).[9] Teknik *social modeling* dilakukan agar konseli dapat hidup dalam suatu model sosial yang diharapkan dengan cara imitasi (meniru), mengobservasi, dan menyesuaikan dirinya dan menginternalisasikan norma-norma dalam sistem model sosial dengan masalah tertentu yang telah disiapkan oleh konselor.

Dari beberapa riset dinyatakan, *live peer model* efektif untuk membantu memecahkan masalah personal dan sosial. Dalam aplikasinya, beberapa orang model diikutsertakan dalam diskusi kelompok. Model yang ditunjukkan hanya memberikan contoh, pemecahan yang lebih tepat tergantung pada masalah konseli yang bersifat spesifik.

Dalam konteks pengubahan tingkah laku, terutama di suatu komunitas atau kelompok, pepatah *megek klemar ainga se tak lekko* ini penting untuk direnungkan dan dipraktikkan. Kalau sang tokoh di suatu komunitas tersebut berhasil ditaklukkan maka seluruh anak buahnya akan ikut serta tanpa menimbulkan kegaduhan di komunitas tersebut. Menggapai tujuan tanpa menimbulkan keresahan sosial. Inilah strategi bijaksana yang telah dilakukan kiai-kiai pesantren.

2) Memberi Tantangan Santri "Nakal"

Salah satu teknik yang dilakukan Kiai As'ad ketika menghadapi santri yang dianggap "nakal", mereka diberi tantangan berjuang di suatu daerah, terutama daerah yang dianggap rawan; baik rawan dari kalangan "hitam" seumpama bajingan, penjudi, dan pemabuk. Sebelum mereka dikirim, mereka "digembleng" dulu selama beberapa hari oleh Kiai As'ad. Di daerah tersebut, sang santri disuruh mencari tokoh bajingan untuk diajak bergabung menjadi anggota "Pelopor" (wadah mantan bajingan yang dibina Kiai As'ad).

Kiai As'ad untuk mencari anggota Pelopor, di antaranya dengan mengutus orang-orang kepercayaannya untuk terjun ke lapangan. Orang-orang kepercayaan yang diutus ini, biasanya tergolong santri yang "nakal" .... Misalnya, di daerah Silomukti, ia mengutus *Bindere* Miskun. Bindere Miskun yang juga santrinya tersebut disuruh menggaet para bajingan, perampok, dan penjudi.[10]

Pesantren Sukorejo juga memberi tantangan dan tanggung jawab kepada santri yang dianggap "nakal" untuk berjuang di suatu daerah yang dianggap rawan, dengan cara mengutus mereka ke daerah tersebut. Teknik mengirim santri ke suatu daerah, mirip

[9]Corey, *Theory and Practice of Counseling and Psychotheraphy,* 233.
[10]Hasan, Syamsul A.. *Kharisma Kiai As'ad di Mata Umat*.hlm. 87.

dengan teknik aksi sosial *(social action*) dalam konseling feminis.[11] Aksi sosial merupakan hal yang esensial. Ketika konseli sudah memiliki banyak pemahaman mengenai feminisme, konselor dapat menyarankannya agar terlibat dalam aktivitas-aktivitas sosial.

Dalam penerapan teknik mengirim santri ke suatu daerah, mengandung unsur-unsur afektif (*feeling*), kognitif (*thinking*), dan konasi (*doing*). Unsur-unsur tersebut membentuk pemahaman yang integral dalam diri santri. Metode ini dalam pembelajaran dikenal sebagai *experiential learning*. Tujuannya, agar santri memiliki keterampilan *transfer of learning*. *Transfer of learning* merupakan keterampilan individu mengontrol pengetahuan yang diperoleh untuk diaplikasikan dalam masalah baru.

Pada konteks sekarang, anak-anak santri yang agak lama di pesantren dan yang jarang di asrama, oleh ketua kamar untuk mengubah perilakunya tersebut sang santri diberi tanggung jawab mengajar di kamar. Dengan diberi tanggung jawab tersebut biasanya, mereka menjadi lebih rajin belajar. Mereka yang dulunya jarang belajar kitab, menjadi lebih rajin lagi. Karena itu ada ungkapan, "Mengajar adalah belajar yang sesungguhnya!". Alhasil, menugaskan santri ke suatu daerah adalah sebagai sarana untuk mengubah perilaku seseorang. Pesantren Sukorejo juga memberi tantangan dan tanggung jawab kepada santri yang dianggap "nakal" untuk berjuang di suatu daerah yang dianggap rawan.

3) Mempermudah Tidak Mempersulit

Nilai-nilai "mempermudahkan tidak mempersulit" ini, berasal dari nilai-nilai keagamaan. Misalnya dalam QS. Al-Baqarah: 185, "*Allah menghendaki kamu kemudahan dan tidak menghendaki kamu kesukaran*." Ketika Nabi Muhammad mengutus Sahabat Abu Dzarrah dan Mu'adz bin Jabal ke Yaman, beliau bersabda: "*Permudahlah olehmu dan jangan membuat sukar, berilah kabar gembira olehmu dan jangan membuat mereka lari".* (HR Imam al-Bukhari). Dalam sebuah hadits lain dikisahkan bahwa setiap Rasulullah SAW ditawarkan dua perkara hukum, beliau tidak memilihnya kecuali yang lebih ringan sepanjang perkara tersebut tidak bermuatan dosa.

Menurut Kiai Afifuddin Muhajir, Wakil Pengasuh Bidang Ilmiah Pondok Sukorejo, Islam sangat lentur dalam mencapai tujuan. Kiai Afif mengatakan:

> Dalam Islam, ada sebuah kaidah mengatakan, "Ketegaran dalam tujuan dan kelenturan dalam sarana [mencapai tujuan] *(Ats-tsabat fi al-maqasit wa al-murunah fi al-wasail)"*.
>
> Ini artinya, Islam tegar dalam hal-hal yang menyangkut tujuan dan lentur dalam hal-hal yang mengikuti sarana atau cara mencapai tujuan. Tegar berarti keras, tegas, dan tidak bisa berubah. Lentur berarti elastis, bisa berubah, ditambah atau dikurangi. Inilah salah satu ciri khas Islam. Ciri khas tersebut dapat kita lihat dari penampilan nash-nashnya. Sangat sedikit jumlah nash yang turut campur mengatur mekanisme dan teknis operasionalnya, sebaliknya, banyak sekali ayat al-Qur'an dan al-Hadits yang mengajak dan mendorong kita untuk berfikir, merenung, dan berijtihad dalam berbagai persoalan, terutama hal-hal

[11]Corey, G. *Theory and Practice of Counseling and Psychotheraphy,* 356.

yang bersifat ijtihadi yang potensial untuk berubah dan berkembang seiring dengan perkembangan kehidupan.[12]

Kelenturan atau mempermudah dan tidak mempersulit dalam mencapai tujuan tersebut, sebenarnya pengejawantahan agama Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*.[13]

Pada konteks pembelajaran, seorang guru harus berorientasi kepada kemaslahatan muridnya. Menurut Syaikh Syihabuddin Umar Suhrawardi salah satu tatakrama guru adalah memberikan beberapa solusi kepada muridnya. Tatakrama guru yang lain, harus mengetahui kemampuan murid. Dengan mengetahui kemampuan muridnya, ia akan mampu membimbing murid-muridnya dengan baik.[14]

Pada konteks konseling, Triyono mengungkap hasil konseling yang efektif diperlukan perilaku konselor yang peduli kemaslahatan mengiringi perilaku inteligennya yang merupakan motif altruistik. Karena itu, ia mengharap konselor menguasai konseling yang diberi label Konseling Peduli Kemaslahatan (*Wisdom-Oriented Counseling Approach*) atau dalam istilah Gercia dikenal dengan istilah *common good*.[15]

Dengan demikian, salah satu cara kalangan pesantren untuk mencapai tujuan dalam mengubah tingkah laku adalah dengan mempermudah tidak mempersulit. Nilai-nilai mempermudah tidak mempersulit tersebut, sesungguhnya, sebagai penerapan syariat Islam yang *rahmatan lil 'alamin*. Rahmat mengandung pengertian memudahkan manusia dan tidak memberatkan mereka.

4) Gerbat

Riyadhah 'ubudiyah di Pondok Sukorejo terkenal dengan istilah "Gerbat", singkatan dari *gerak batin*. Salah satu hikmah Gerbat adalah untuk proses penyembuhan hati yang gundah. Ibrahim Al-Khawwas menawarkan lima resep obat penerang hati. Pertama, membaca Al-Qur'an sambil merenungkan maknanya. Kedua, mengosongkan perut. Ketiga, beribadah tengah malam *(qiyam al-lail)*. Keempat, berdzikir waktu sahur. Kelima, berkawan dengan orang salih.[16]

Gerbat juga berfungsi untuk menjaga kesehatan *ruhaniyah*. Dalam pandangan kaum pesantren, kesehatan sebagai sarana manusia untuk menjalankan fungsinya sebagai hamba dan *khalifah* di muka bumi. Dalam perspektif ini, kesehatan sesungguhnya bukan persoalan material-duniawi tapi juga mengandung dimensi spritual-*ukhrawi*. Dalam masalah ini, Kiai Afifuddin menulis demikian:

> Para ulama bersepakat bahwa syariat Islam dimaksudkan untuk mewujudkan kemaslahatan manusia (*al-mashlahah*), lahir-batin dan dunia-akhirat. *"Al-mashlahah"* merupakan kata yang sangat singkat tapi padat (*kalimah jâmi'ah*). Ia mencakup semua jenis kebaikan, kepentingan dan kemanfaatan yang berada di bawah lima prinsip universal (*al-kulliyât al-khams*). Yaitu, terpeliharanya agama

[12]Muhajir, Afifuddin. *Kesehatan dalam Pandangan Islam, dalam Fikih*….., 1-2.
[13]Yasid, Abu. *Fiqh Today: Fatwa Tradisionalis untuk Orang Modern. Buku Pertama: Fikih Kontroversial*. (Jakarta: Erlangga, 2007), 11.
[14]Suhrawardi, S.H. *Awarif al-Ma'arif: Sebuah Buku Daras Klasik Tasawuf*. Terjemahan Ilma Nugrahani Ismail. (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), 34-35.
[15]Triyono, *Pengembangan Motif Altruistik dan Mind Competence Konselor Sepanjang Rentang Pendidikan Profesional Konselor*. Makalah JIP 2011; Hogan-Garcia, M. 2003. *The Four Skills of Cultural Diversity Competence: a Process for Understanding and Practice*. Pacific Grove, CA.: Brooks/Cole
[16]Yasid, Abu, *Fiqh Today: Fatwa Tradisionalis… ,* 7-8.

(*hifzh al-dîn*), eksistensi akal dan kebebasan berpikir (*hifzh al-'aql*), keselamatan jiwa dan seluruh anggota tubuh (*hifzh al-nafs*), kepemilikan harta benda (*hifzh al-mâl*), dan keturunan/nasab (*hifzh al-nasl*). Maka, semua komponen syariat yang dikenal sangat sempurna dan komprehensif sebenarnya tidak lepas dari lima prinsip universal tersebut. Syariat Islam tentang kesehatan bisa disebut sebagai salah satu contohnya. Kesehatan spiritual mengacu kepada prinsip *hifzh al-dîn*, kesehatan pikiran mengacu kepada *hifzh al-'aql*, kesehatan badan/fisik mengacu kepada prinsip *hifzh al-nafs*, kesehatan ekonomi mengacu kepada *hifzh al-mâl* dan kesehatan sosial mengacu kepada *hifzh al-nasl* dan *hifzh al-'irdh* (menjaga kehormatan).[17]

Gerbat di Pesantren Sukorejo, banyak macamnya. Misalnya, shalat tahajjud, istighatsah, Ratibul Haddad, dan pembacaan doa lainnya. Beberapa Gerbat ada yang menjadi kewajiban santri Sukorejo.

Dalam konteks pendidikan, Gerbat juga berfungsi untuk melatih hati agar kita memiliki budi pekerti yang baik. Karena itu, salah satu bentuk sanksi bagi santri di Pondok Sukorejo adalah Gerbat. Kalangan Pesantren Sukorejo menganggap apabila Gerbat dilakukan secara baik dan benar maka akan mempengaruhi perilaku orang yang melakukan tersebut. Gerbat pada umumnya, mempunyai dua bagian. Pertama, format lahir *(shurah zhahirah)* yaitu semua amaliah ibadah. Kedua, hakikat terdalam *(haqiqah bathinah)* yaitu hakikat yang tidak tampak seperti ikhlas, *khusyu',* dan *khudhu'* di hadapan Allah. Sebab ibadah secara etimologi, bermakna *al-khudû' wa al-tadzallul,* tunduk dan merendahkan diri.[18] Karena itu pada hakikatnya, bila kita *shalih* dalam beribadah (shalih ritual) maka secara otomatis kita juga akan *shalih* secara sosial. Kalau tidak, berarti dalam melakukan ibadah kita hanya mengamalkan aspek *shurah zhahirah* kurang menyentuh aspek *haqiqah bathinah.*

Dengan demikian, kalangan pesantren untuk mengubah perilaku seseorang, di antaranya dengan cara *riyadhah 'ubudiyah* atau istilah yang populer di Pondok Sukorejo: *Gerak Batin (Gerbat)*. Misalnya, ketika santri melanggar aturan pesantren, mereka disanksi dengan mengaji al-Qur'an, berdzikir, dan kegiatan Gerbat lainnya. Kalangan pesantren percaya, salah satu hikmah Gerbat yang dilakukan dengan *ikhlas, khusyu'*, dan *khudhu'* di hadapan Tuhan adalah sebagai obat hati, agar hati tentram dan tenang serta perilaku kita menjadi *shalih* (baik ritual maupun sosial). Untuk mencapai hal tersebut, maka dalam melakukan Gerbat kita harus menyeimbangkan aspek format lahir *(shurah zhahirah)* dan aspek hakikat terdalam (*haqiqah bathinah)*.

Dari sisi psikologi, salat tahajud (bagian dari Gerbat) memiliki kandungan aspek meditasi dan relaksasi serta kandungannya dapat digunakan sebagai penanggulangan adaptif *(coping mechanism)* pereda stres.[19] Relaksasi sangat efektif untuk mengurangi stres, kecemasan, dan berbagai keluhan fisik.[20]

Dari beberapa riset dinyatakan ada hubungan yang kuat antara kesehatan dengan spritualitas dan agama. Ritual dapat menjadi penyembuh, baik secara psikologis

[17] Muhajir, Afifuddin. *Kesehatan dalam Pandangan Islam…*, 47-48.
[18]Muhajir, Afifuddin, *Metodologi Kajian Fiqh…,* 6.
[19]Sholeh, Moh. *Terapi Salat Tahajud Menyembuhkan Berbagai Penyakit.* (Jakarta: Hikmah, 2010), 5.
[20] Prawitasari, E.J, *Psikologi Klinis…,* 99.

maupun fisik.[21] Ritual memiliki kandungan aspek meditasi dan relaksasi serta kandungannya dapat digunakan sebagai penanggulangan adaptif *(coping mechanism)* pereda stres. Konseling yang mengintegrasikan nilai-nilai agama, juga semakin diminati masyarakat. Karena itu, para ahli mengusulkan agar spritualitas dijadikan aliran kelima dalam konseling.[22] Bahkan badan-badan pelatihan, misalnya *American Counseling Association* (ACA), *American Psychological Association* (APA); *Counsel for Accreditation of Counseling and Related Educational Programs* (CACREP) memiliki persyaratan kurikulum khusus di bidang spiritualitas.[23]

5) Bertahap dan istiqamah

Pengubahan tingkah laku harus bertahap dan *istiqamah* (tetap, berkesinambungan, dan berkelanjutan). Apalagi fokus konseling *at-tawazun* ini adalah pribadi (terutama pembenahan hati) bukan masalah. Karena itu, memerlukan waktu yang cukup lama. Tidak seperti konseling yang berfokus pada permasalahan konseli; seumpama konseling behavioral dan *solution focused brief therapy* (SFBT). Namun demikian, semua teori-teori konseling sepakat, proses konseling memerlukan tahapan waktu, bukan seperti "sulap" yang langsung jadi. Bahkan terapi singkat atau konseling jangka pendek pun, paling tidak memerlukan waktu 5 sesi dengan total waktu tiap sesi sekitar 1 jam.[24]

TA'ZIR TANPA KEKERASAN SAMA DENGAN *PUNISHMENT*

Prinsip-prinsip *ta'zir* yang mengacu pada sifat mendidik *(ta'dib)*, memperhatikan situasi sosial dan kondisi pelaku *(i'tibar ahwal an-nas)*, serta dilakukan secara bertahap *(at-tadrij)* dan tanpa menggunakan kekerasan, dalam konseling behavioral, mirip dengan *punishment*. *Punishment* adalah proses penggunaan *punisher* yang tidak menyenangkan dan melemahkan atau menurunkan kemunculan tingkah laku.[25] *Punishment* melibatkan hubungan antara dua peristiwa, yaitu tingkah laku (sebagai respon) dan peristiwa (*consequence)* yang mengikuti respon. Hubungan tersebut baru bisa disebut sebagai *punishment* jika respon yang diharapkan bisa mengurangi atau menghilangkan tingkah laku yang tidak diinginkan. Dengan demikian, inti *punishment* adalah dilihat dari efek stimulus yang dapat menurunkan tingkah laku.

Ta'zir tanpa kekerasan ini, juga sesuai dengan pertimbangan etis dalam penggunaan *punishment*. Salah satunya, hak klien dalam penanganan (treatment) yang aman dan manusiawi. Dalam konseling behavioral, *punishment* harus dilaksanakan dengan tidak mendatangkan kerugian, secara fisik aman, dan menghargai klien.

---

[21]Miller, G, *Incorporating Spirituality in Counseling and Psychotherapy: Theory and Technique*. (New Jersey: John Wiley & Sons, Inc, 2003)

[22]Yusuf, S. & Nurihsan, A. J. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. (Bandung: Rosdakarya, 2009), 133-134.

[23]Miller, G, *Incorporating Spirituality in Counseling and Psychotherapy*, 3. Miller, G. The Development of the Spiritual Focus in Counseling and Counselor Education. *Journal of Counseling & Development*. Vol.77 1999, 498.

[24]Gibson & Mitchell, *Bimbingan dan Konseling* , 214-248.

[25] Cooper, J., Heron, T., & Heward, W. *Applied Behavior Analysis-2nd Edition*. (New Jersey: PearsonPrentice Hall, 2007),

Menurut Imanuel Hitipeuw keuntungan *punishment*, antara lain: pertama, untuk menghentikan dengan segera tingkah laku yang tidak diinginkan. Kedua, untuk memberi gambaran bagi siswa tingkah laku mana yang bisa diterima dan tidak. Ketiga, siswa lain akan berusaha tidak meniru teman yang yang melakukan tingkah laku yang tidak diinginkan. Namun Imanuel memberi catatan, *punishment* tersebut dilakukan hanya untuk tingkah laku yang sudah ekstrim, yaitu akan berdampak kepada membahayakan keamanan dan membawa masalah serius.

SIMPULAN

Dari paparan mengenai pengubahan tingkah laku yang dilaksanakan kaum pesantren dapat disimpulkan bahwa mereka menyelaraskan antara aspek *lahiriyah* dan *bathiniyah*. Misalnya, dalam menerapkan Gerbat (*riyadhah 'ubudiyah),* kalangan pesantren menyeimbangkan dimensi format lahir *(shurah zhahirah)* dan hakikat terdalam (*haqiqah bathinah)*. Pengubahan tingkah laku yang menyeimbangkan kedua aspek tersebut, tujuannya agar orang yang diubah tersebut menjadi baik budi bekertinya *(akhlaq al-karimah)*. Sebab hakikat *akhlaq al-karimah* merupakan keselarasan antara tindakan *lahiriyah* dan *bathiniyah*, sebagaimana pendapat al-Ghazali. Menurut al-Ghazali dalam kitab *Ihya 'Ulum ad-Din, akhlaq* adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia) yang dapat melahirkan beberapa perbuatan dengan gampang dan mudah dilakukan, tanpa terlalu banyak pertimbangan dan pemikiran. Akhlaq atau adab juga dapat berarti membersihkan yang tampak *(zhahir)* dan yang tak tampak *(bathin)*.[26]

Berdasarkan pengalaman Yuen[27] perubahan positif terjadi pada konseli bila saling berkaitan antara unsur *lahiriyah* dan *bathiniyah* yaitu: spritualitas, identitas, kepercayaan, potensi, tingkah laku, dan lingkungan. Begitu pula, dari beberapa riset dinyatakan bahwa bimbingan dan konseling yang mengintegrasikan nilai-nilai agama, semakin diminati masyarakat. Apalagi dalam pendekatan konseling yang komprehensif. Bahkan para ahli mengusulkan agar spritualitas dijadikan aliran kelima dalam konseling.[28]

Dengan demikian, *ta'zir* yang diperlakukan di pesantren tujuannya untuk mengubah perilaku santri menjadi baik. Prinsip-prinsip *ta'zir* di pesantren adalah bersifat mendidik *(ta'dib),* memperhatikan situasi sosial dan kondisi pelaku *(i'tibar ahwal an-nas),* serta dilakukan secara bertahap *(at-tadrij)*. Ketiga karakteristik *ta'zir* tersebut secara tersirat, menunjukkan bahwa *ta'zir* yang dilakukan tanpa menggunakan kekerasan. Apalagi, beberapa tradisi pesantren yang berkaitan dengan pengubahan tingkah laku juga tanpa kekerasan. Misalnya, pepatah *megek klemar ainga se tak lekko*, memberi tantangan santri "nakal", mempermudah tidak mempersulit, dan *gerbat*. *Ta'zir* yang demikian, mirip dengan konsep *punishment* (dalam konseling behavioral).

Di dalam kitab-kitab fiqh juga dijelaskan, yang berhak melakukan *ta'zir* ini adalah guru. Salah satu tatakrama orang alim (termasuk guru) dalam interaksi sosialnya harus berakhlak mulia. Di antaranya: raut mukanya selalu cerah, memberi salam

[26] Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. *Ihya' Ulumuddin* Jilid III. (Darur Riyan, tt), 58
[27]Yuen, Man-tak. On Empowering Clients to be Responsible Person: Reflections on my Counseling Approach. *Asian Journal of Counseling*. Vol. II No.2 1993, 36.
[28]Yusuf, Syamsu & Nurihsan, A Juntika. *Landasan Bimbingan dan Konseling. (*Bandung: Rosdakarya, 2009), 133-134.

terlebih dulu, lemah lembut dan tidak suka membentak, lapang dada, menahan marah dan tidak emosional, peduli, bertanggung jawab, serta tidak menyakiti dan berbelas kasih kepada santri. Dengan demikian, *ta'zir* ini merupakan pengubahan tingkah laku yang tidak diinginkan tanpa kekerasan; menaklukkan tanpa meresahkan! Inilah warisan kearifan dari kiai-kiai pesantren. []

DAFTAR PUSTAKA

Alco, Fauzi & Syamsul A Hasan. 2007. *Nyai Zainiyah As'ad, Penebar Suluh Jiwa*. Situbondo: P2S2.

Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. Tt. *Ihya' Ulumuddin* Jilid III. Darur Riyan.

Arifin, A.S. 2005. *Percik-Percik Pemikiran Kiai Salaf: Wejangan dari Balik Mimbar*. Situbondo: Biro Penerbitan dan Informasi.

Asy'ari, Muhammad Hasyim. tt. *Adab al-Alim wa al-Muta'allim*. Yogyakarta: Abdul Azhim.

Az-Zarnuji, S.B. tt. *Syarah Ta'lim al-Muta'allim*. Surabaya: Al-Hidayah

Chandras, K; Delambo, D; & Chandras S. 2006, Counseling Strategies and Techniques to Sensitize School Counselors to the Life Experiences of Culturally Different Students, *Vistas,* (Online), (http://counselingoutfitters.com), diakses 27 Mei 2011.

Cooper, J., Heron, T., & Heward, W. 2007. *Applied Behavior Analysis-2nd Edition*. New Jersey: PearsonPrentice Hall.

Djalil, Abdul, dkk. 3 Maret 1998. *Menuju Ta'zir yang Efektif dan Mendidik (Perspektif Fiqh)*. Makalah pada acara diskusi yang diselenggarakan Subag Ba'tsul Masa'il Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo.

Gadamer, G.H. 2004. *Truth and Method,* Translation revised by Joel Weinsheimer and Donald G. Marshall. News Yorks: Continuum.

Hanik, Ummu. 2008. Kardus. dalam Aynoor Roveeq, dkk. 2008. *Kardus: Antologi Puisi Pecinta Sastra Sukorejo 2008*. Situbondo: Piss

Hasan, Syamsul A. 2003. *Kharisma Kiai As'ad di Mata Umat*. Yogyakarta: LkiS

Imanuel Hitipeuw. *Applied Behavior Analysis*. Masih berupa naskah, belum diterbitkan.

Kim, U dkk. 2010. *Indigenous and Cultural Psyichology,* Terjemahan. Helly Prajitno Soetjipto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Madjid, Nurcholis. 2008. *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan

Mas'ud, Abdurrahman. 2004. *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*. Yogyakarta: LkiS.

McLeod, J. 2010. *Pengantar Konseling: Teori dan Studi Kasus*. Terjemah. AK Anwar. Jakarta: Kencana Predana Media Group.

Muhajir, Afifuddin. 2009a. *Metodologi Kajian Fiqh: Pendekatan Bermadzhab Qauli dan Manhaji*. Situbondo: Ibrahimypress.

Muhajir, Afifuddin. 2009b. Kesehatan dalam Pandangan Islam, dalam *Fikih Menggugat Pemilihan Langsung*. Jember: Pena Salsabila.

Prawitasari, E.J, 2011. *Psikologi Klinis Pengantar Terapan Mikro dan Makro,* Jakarta: Erlangga.

Pedersen, P.B.; Draguns, J.G.; Lonner, W.J. & Trimble, J.E. 2002. *Counseling Across Cultures*. 5th Edition. London: Sage.

Sholeh, Moh. 2010. *Terapi Salat Tahajud Menyembuhkan Berbagai Penyakit*. Jakarta: Hikmah.

Sue, W. Derald, 2003. Multicultural Counseling and Therapy (MCT) Theory. Dalam Banks, A. J. *Handbook of Research on Multicultural Education*. San Fransisco: Jossey Bass.

Suhrawardi, S.H. 1998. *Awarif al-Ma'arif: Sebuah Buku Daras Klasik Tasawuf*. Terjemahan Ilma Nugrahani Ismail. Bandung: Pustaka Hidayah.

Sulaiman, In'am. 2010. *Masa Depan Pesantren Eksistensi Pesantren di Tengah Gelombang Modernisasi*. Malang: Madani.

Wahid, Abdurrahman. 2007. *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*. Yogyakarta: LkiS.

Wahid, Abdurrahman. 2000. *Kiai Nyentrik Membela Pemerintah*. Yogyakarta: LKiS.

Winkelman, M. 2009. *Culture and Health Applying Medical Anthropology*. San Fransisco: Jossey Boss.

Woodward, Mark R. 2006. *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*. Yogyakarta: LkiS.

Yasid, Abu . 2007b. *Fiqh Today: Fatwa Tradisionalis untuk Orang Modern Buku Keempat: Fikih Tasawuf*. Jakarta: Erlangga.

Yasid, Abu. 2007a. *Fiqh Today: Fatwa Tradisionalis untuk Orang Modern. Buku Pertama: Fikih Kontroversial*. Jakarta: Erlangga.

Yuen, Man-tak.1993. On Empowering Clients to be Responsible Person: Reflections on my Counseling Approach. *Asian Journal of Counseling*. Vol. II No.2

Yusuf, Syamsu & Nurihsan, A Juntika. 2009. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Rosdakarya